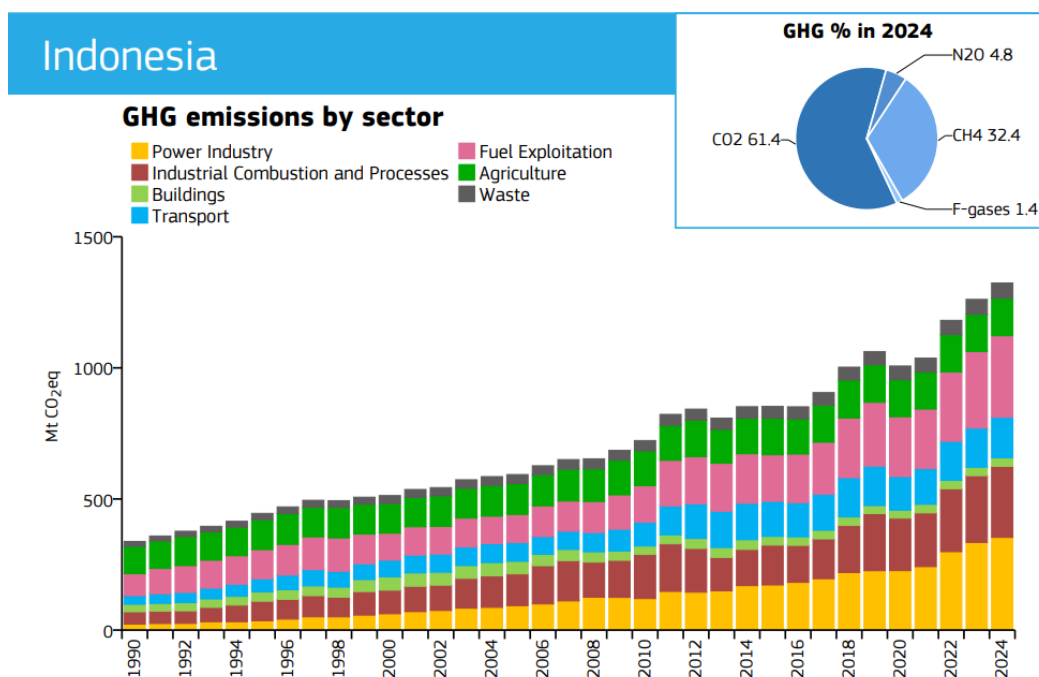


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim menjadi tantangan global yang krusial saat ini karena memengaruhi stabilitas ekosistem, aktivitas ekonomi, dan kesejahteraan manusia (Zhao & Liu, 2023). Fenomena ini terjadi akibat meningkatnya konsentrasi gas rumah kaca, terutama karbon dioksida (CO₂), di atmosfer bumi. Peningkatan emisi karbon sebagian besar berasal dari aktivitas manusia, seperti pembakaran bahan bakar fosil untuk pembangkitan listrik, kegiatan industri, dan transportasi (Hardiyansah et al., 2021). Emisi karbon merupakan komponen utama gas rumah kaca yang berkontribusi terhadap pemanasan global. Ketika konsentrasinya melebihi ambang batas, keseimbangan iklim bumi terganggu dan memicu berbagai perubahan lingkungan. Dampak tersebut meliputi peningkatan suhu global, perubahan pola cuaca, dan meningkatnya kejadian cuaca ekstrem. Fenomena ini terjadi secara luas di berbagai negara dan menjadi perhatian internasional. Indonesia juga mengalami kondisi serupa, sehingga menunjukkan bahwa peningkatan emisi karbon merupakan bagian dari fenomena global (Ananda & Taqwa, 2024). Pertumbuhan ekonomi yang pesat menyebabkan kebutuhan energi nasional terus meningkat. Akibatnya, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mengelola emisi karbon, terutama karena sektor energi merupakan kontributor terbesar terhadap emisi karbon nasional.



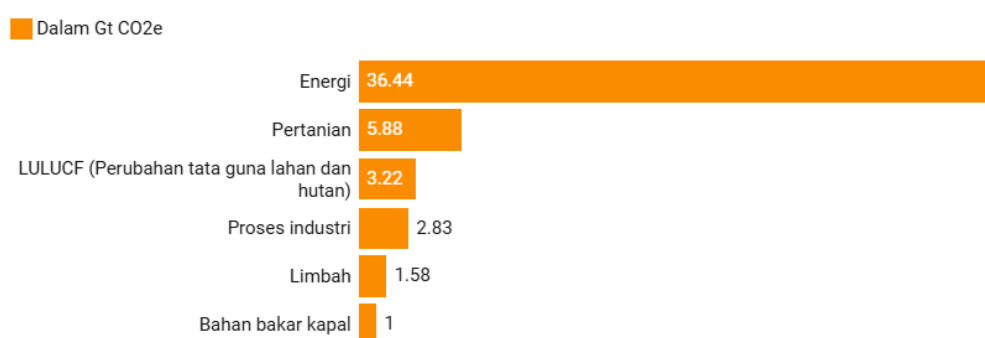
Gambar 1. 1. Grafik Emisi Gas Rumah Kaca Indonesia tahun 1990-2024

Sumber: *JRC Science for Policy Report 2025*

Gambar 1.1 menjelaskan tren emisi gas rumah kaca di Indonesia selama periode 1990–2024 yang menunjukkan kecenderungan meningkat secara signifikan. Kondisi ini mencerminkan bahwa Indonesia sebagai negara berkembang dengan perekonomian yang terus tumbuh menghadapi dilema antara kebutuhan energi yang tinggi dan kewajiban untuk menurunkan emisi gas rumah kaca (Fina et al., 2024). Berdasarkan Laporan *Joint Research Centre Science for Policy Report* (2025), peningkatan emisi tersebut menunjukkan perlunya kebijakan mitigasi yang lebih efektif, seperti peningkatan efisiensi energi, pengembangan energi terbarukan, serta penguatan kebijakan lingkungan pada sektor industri dan transportasi. Pada tahun 2024, karbon dioksida (CO₂) mendominasi komposisi gas rumah kaca dengan kontribusi sebesar 61,4%, yang sebagian besar berasal dari pembakaran bahan bakar fosil dalam aktivitas sektor energi, industri, dan transportasi. Persentase

tersebut meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 56,2% sebagaimana dilaporkan dalam *Joint Research Centre Science for Policy Report* (2024). Peningkatan ini menunjukkan bahwa sektor energi masih menjadi kontributor utama emisi gas rumah kaca di Indonesia, diikuti oleh sektor industri, transportasi, dan aktivitas terkait bahan bakar fosil.

Sumber Emisi Gas Rumah Kaca Global Berdasarkan Sektor



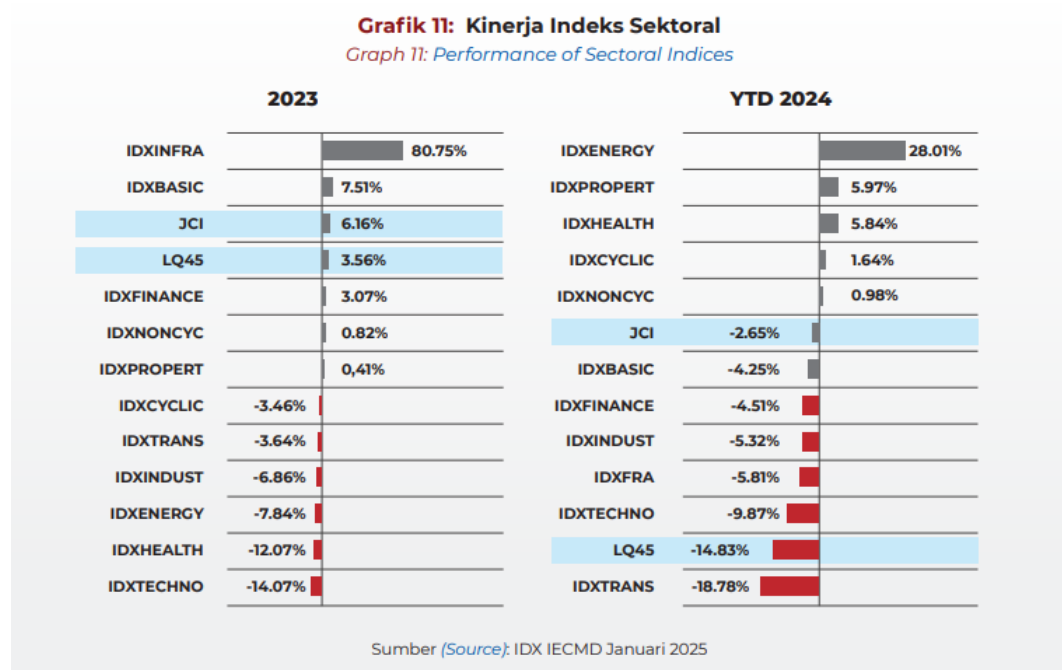
Gambar 1. 2. Sumber Emisi Gas Rumah Kaca Global Berdasarkan Sektor yang Dilansir CNBC

Sumber : CNBC

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa sektor energi merupakan penyumbang terbesar emisi gas rumah kaca global dengan kontribusi mencapai 36,44 Gt CO₂e berdasarkan data yang dilansir oleh CNBC. Kondisi tersebut konsisten dengan tren di Indonesia sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.1, di mana sektor energi menjadi kontributor utama emisi karbon dioksida. Dominasi sektor energi dalam menghasilkan emisi menunjukkan besarnya peran sektor tersebut terhadap peningkatan emisi gas rumah kaca, sehingga memperkuat urgensi penerapan kebijakan mitigasi, khususnya pada sektor energi (Fadila, 2025). Peningkatan emisi baik secara global maupun nasional menunjukkan bahwa pengendalian emisi

karbon telah menjadi isu strategis yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan perusahaan.

Sejalan dengan kondisi tersebut, tekanan terhadap sektor energi di Indonesia juga diperkuat oleh komitmen nasional dalam menurunkan emisi gas rumah kaca. Setelah meratifikasi *Paris Agreement* melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2016, Indonesia menetapkan target penurunan emisi melalui *Nationally Determined Contribution* (NDC) dan memperkuatnya melalui Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Nilai Ekonomi Karbon (Rochmah & Taharuddin, 2024). Kebijakan tersebut mendorong perusahaan sektor energi untuk lebih bertanggung jawab dalam mengelola emisi karbon, sehingga pengelolaan emisi tidak hanya menjadi aspek operasional, tetapi juga menjadi bagian penting dalam strategi dan tata kelola perusahaan.



Gambar 1. 3. Kinerja Indeks Sektoral

Sumber : IDX Data, Fact Book 2024

Gambar 1.3 menjelaskan bahwa indeks sektor energi (IDXENERGY) mencatat kinerja paling menonjol pada tahun 2024 dengan pertumbuhan sebesar 28,01%, sementara Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan sebesar 2,65% berdasarkan data Bursa Efek Indonesia. Capaian tersebut menempatkan sektor energi sebagai sektor dengan performa terbaik, melampaui sektor lainnya seperti properti, kesehatan, dan barang konsumsi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor energi mencatatkan kinerja yang lebih baik dibandingkan pasar secara keseluruhan karena tetap mengalami pertumbuhan ketika pasar saham melemah. Hal tersebut mencerminkan bahwa saham sektor energi masih memiliki daya tarik dan tingkat kepercayaan yang tinggi dari investor, tercermin dari peningkatan harga saham dan aktivitas perdagangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun menghadapi tekanan isu lingkungan dan tuntutan pengurangan emisi karbon, perusahaan sektor energi tetap mampu mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaan (Pratami & Jamilah, 2025).

Indeks nilai perusahaan sektor energi tetap terjaga meskipun menghadapi tekanan lingkungan dan tuntutan pengurangan emisi karbon. Hal ini mencerminkan bahwa investor masih memiliki kepercayaan terhadap prospek perusahaan sektor energi sehingga nilai perusahaan menjadi aspek penting yang mempengaruhi investor (Leilani & Andayani, 2025). Nilai perusahaan mencerminkan tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan yang tercermin dalam penilaian pasar. Nilai perusahaan pada sektor energi diprosikan menggunakan rasio Tobin's Q karena indikator tersebut mampu menggambarkan bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Pada sektor energi yang

memiliki karakteristik intensif karbon, nilai perusahaan menjadi semakin sensitif terhadap berbagai risiko, termasuk risiko lingkungan yang melekat pada aktivitas operasionalnya.

Investor dalam mengambil keputusan investasi akan mempertimbangkan berbagai faktor, tidak hanya faktor keuangan tetapi juga faktor non-keuangan, termasuk bagaimana perusahaan mengelola dampak lingkungannya (K. S. Putri & Irawan, 2024). Perusahaan yang mampu menunjukkan tanggung jawab lingkungan yang baik cenderung dipersepsikan memiliki risiko yang lebih rendah dan prospek jangka panjang yang lebih stabil sehingga memperoleh penilaian yang lebih positif dari pasar. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mampu merespons isu lingkungan berpotensi menghadapi penurunan kepercayaan investor yang dapat berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor lingkungan menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan nilai perusahaan. Faktor lingkungan tersebut dapat tercermin melalui berbagai bentuk kebijakan, kinerja, maupun transparansi informasi yang disampaikan perusahaan kepada para pemangku kepentingan.

Salah satu bentuk transparansi informasi lingkungan yang memengaruhi persepsi investor adalah *Carbon Emission Disclosure*. *Carbon Emission Disclosure* merupakan bentuk pengungkapan informasi mengenai jumlah emisi gas rumah kaca, sumber emisi, kebijakan pengendalian emisi, target penurunan, serta strategi mitigasi yang dilaporkan perusahaan (Darmawan & Firmansyah, 2025). Pengungkapan ini umumnya disajikan dalam laporan tahunan, laporan keberlanjutan, atau laporan khusus lingkungan dengan mengacu pada standar,

seperti *Global Reporting Initiative* (GRI). Di Indonesia, pengungkapan emisi karbon pada umumnya masih bersifat sukarela sehingga bentuk dan detail informasi yang disajikan berbeda-beda antar perusahaan. Secara teori, pengungkapan emisi yang lebih luas dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor serta menjadi sinyal positif mengenai komitmen perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan (Yuliandhari et al., 2023). Informasi tersebut membantu investor dalam menilai kesiapan perusahaan menghadapi regulasi yang semakin ketat dan transisi menuju ekonomi rendah karbon sehingga *Carbon Emission Disclosure* dipandang sebagai salah satu faktor non-keuangan yang dapat memengaruhi penilaian pasar terhadap perusahaan sektor energi.

Penelitian oleh Dewi (2025) pada perusahaan di Indonesia mengemukakan hasil bahwa *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menemukan bahwa semakin luas pengungkapan emisi karbon, semakin tinggi nilai perusahaan karena pasar menilai keterbukaan informasi emisi sebagai bentuk akuntabilitas dan keseriusan perusahaan dalam mengelola risiko iklim. Sebaliknya, Darmawan & Firmansyah (2025) serta beberapa studi lain menunjukkan bahwa pengungkapan emisi justru berkorelasi negatif dengan nilai perusahaan, sementara kinerja pengurangan emisi (*carbon performance*) berpengaruh positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam beberapa kondisi, investor cenderung lebih memperhatikan tingkat emisi karbon dan potensi biaya kepatuhan yang tercermin dalam pengungkapan, sementara upaya nyata perusahaan dalam menurunkan emisi dinilai memberikan nilai yang lebih positif.

Investor cenderung memperhatikan upaya perusahaan dalam memengaruhi factor lingkungan. Selain transparansi pengungkapan emisi karbon, faktor lingkungan lainnya yang menjadi perhatian investor adalah *Green Innovation*. *Green Innovation* merupakan salah satu bentuk upaya perusahaan yang mencakup inovasi produk dan proses ramah lingkungan (Ahmed et al., 2023). Inovasi ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya serta menurunkan emisi karbon yang dihasilkan dari aktivitas operasional. *Green Innovation* dipandang sebagai keputusan strategis yang melibatkan investasi jangka panjang dan memerlukan biaya awal yang relatif besar. Namun, inovasi ini berpotensi meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing perusahaan. Selain memberikan manfaat operasional, penerapan green innovation juga dapat memengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Perusahaan yang mampu mengembangkan inovasi ramah lingkungan dipandang memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi perubahan regulasi dan tuntutan keberlanjutan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Ericho & Amin, 2024).

Penelitian Sari et al. (2024) dan Yuniarti et al. (2022) menjelaskan bahwa *Green Innovation* terbukti dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang melakukan *Green Innovation* cenderung lebih terdorong untuk mengungkapkan emisi karbonnya, dan keterbukaan ini menjadi sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan memiliki transparansi dan komitmen lingkungan yang baik, sehingga nilai perusahaan dinilai lebih tinggi. Namun, bertentangan dengan penelitian Ahmed et al. (2023) yang menekankan bahwa pengaruh *Green Innovation* terhadap

nilai perusahaan tergantung pada dukungan internal perusahaan. Ketika praktik sumber daya manusia dan komitmen manajemen terhadap keberlanjutan belum kuat, maka *Green Innovation* belum mampu mendorong peningkatan kinerja secara optimal sehingga potensi untuk meningkatkan nilai perusahaan menjadi lemah atau bahkan tidak terbukti secara signifikan.

Komitmen manajemen terhadap keberlanjutan, selain melalui *Carbon Emission Disclosure* dan penerapan *Green Innovation*, faktor lain yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap lingkungan adalah *Environmental Performance*. *Environmental Performance* menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas operasionalnya, termasuk penggunaan sumber daya dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan (Pramono & Rohman, 2023). Di Indonesia, *Environmental Performance* diukur melalui peringkat PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) berdasarkan tingkat kepatuhan dan inisiatif perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Peringkat PROPER memberikan informasi kepada investor mengenai tingkat risiko dan tanggung jawab lingkungan perusahaan. Perusahaan dengan peringkat PROPER yang lebih tinggi dipersepsikan memiliki risiko lingkungan yang lebih rendah dan komitmen yang lebih baik terhadap keberlanjutan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong peningkatan minat investasi (Dewi, 2025).

Penelitian Ardillah & Chandra (2021) mendukung bahwa *Environmental Performance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, di mana perusahaan dengan kinerja lingkungan yang lebih baik tercermin dari partisipasi

dan capaian dalam program PROPER cenderung memperoleh nilai pasar yang lebih tinggi karena dipandang mampu mengelola risiko lingkungan sekaligus memperhatikan aspek keberlanjutan dalam operasionalnya. Namun, berbeda dengan penelitian Ericho & Amin (2024) menunjukkan bahwa *environmental performance* justru berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dikarenakan tingginya beban biaya yang harus ditanggung untuk meningkatkan kinerja lingkungan sementara manfaat ekonominya belum sepenuhnya dihargai oleh pasar dalam jangka pendek.

Berdasarkan uraian fenomena dan hasil penelitian sebelumnya, masih diperlukan kajian lanjutan mengenai pengaruh *Carbon Emission Disclosure*, *Green Innovation*, dan *Environmental Performance* terhadap nilai perusahaan karena hasil penelitian terdahulu belum menunjukkan temuan yang konsisten, terutama pada sektor energi yang memiliki risiko lingkungan tinggi. Pemilihan periode 2021–2024 didasarkan pada pertimbangan bahwa implementasi pelaporan keberlanjutan setelah penerapan POJK No. 51/POJK.03/2017 telah berjalan lebih konsisten dan didukung kondisi pascapandemi sehingga data terkait praktik pengungkapan lingkungan menjadi lebih stabil dan dapat dibandingkan. Sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipilih karena memiliki intensitas emisi tinggi, ketergantungan besar pada sumber daya alam, serta menghadapi tekanan kuat untuk meningkatkan transparansi dan kinerja lingkungan sehingga relevan untuk menguji pengaruh faktor lingkungan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini juga memiliki keterbaruan karena secara khusus menguji ketiga variabel tersebut pada sektor energi periode 2021–2024 dengan menggunakan data laporan tahunan, laporan

keberlanjutan, dan peringkat PROPER untuk memperoleh bukti empiris mengenai respons pasar terhadap informasi lingkungan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini mengangkat judul “**Pengaruh *Carbon Emission Disclosure*, *Green Innovation*, *Environmental Performance* Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar Di BEI Tahun 2021-2024**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah diuraikan, maka peneliti dapat mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?
2. Apakah *Green Innovation* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?
3. Apakah *Environmental Performance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Green Innovation* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Environmental Performance* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik secara praktis maupun akademis, di antaranya :

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru bagi investor dan calon investor dalam proses pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan faktor-faktor di luar aspek keuangan perusahaan, yaitu *Carbon Emission Disclosure*, *Green Innovation*, dan *Environmental Performance*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan acuan bagi investor dalam menilai serta menentukan perusahaan sektor energi yang layak dijadikan sebagai tempat investasi jangka pendek maupun jangka panjang.

2. Bagi Regulator dan Pemangku Kepentingan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi regulator dan pemangku kepentingan dalam menilai efektivitas

kebijakan terkait pelaporan lingkungan dan keberlanjutan, serta mendorong peningkatan standar pengungkapan dan kinerja lingkungan perusahaan sektor energi di Indonesia.

3. Bagi Akademisi

Penelitian dilakukan dengan harapan dapat memberikan pemahaman dan referensi atas nilai perusahaan melalui pengungkapan perusahaan terhadap aspek *Carbon Emission Disclosure*, *Green Innovation*, dan *Environmental Performance*.

4. Bagi Peneliti dan peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai pengaruh *Carbon Emission Disclosure*, *Green Innovation*, dan *Environmental Performance* terhadap Nilai Perusahaan, khususnya pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, baik dengan menggunakan variabel, objek penelitian, metode analisis, maupun periode penelitian yang berbeda, sehingga dapat memperkaya pengembangan penelitian di bidang akuntansi, keuangan, dan keberlanjutan perusahaan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi dan

keuangan, khususnya terkait praktik keberlanjutan perusahaan, dengan menggunakan perspektif *Signaling Theory*. Teori ini menjelaskan bahwa pengungkapan informasi oleh perusahaan merupakan sinyal yang digunakan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor. Dalam penelitian ini, *Carbon Emission Disclosure*, *Green Innovation*, dan *Environmental Performance* dipandang sebagai bentuk sinyal non-keuangan yang mencerminkan kualitas kinerja serta prospek perusahaan di masa depan. Pengungkapan informasi tersebut dapat memengaruhi persepsi investor dan pasar terhadap perusahaan, yang selanjutnya tercermin dalam nilai perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis mengenai peran informasi keberlanjutan sebagai sinyal dalam memengaruhi nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan sektor energi di pasar modal Indonesia.